

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Marpaung dalam Ulil Amri (2013), hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman flora dan fauna di dunia. Dilihat dari *website* resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia (2020) melalui data Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) pada hasil pemantauan tahun 2019, menunjukkan luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 94,1 juta Ha atau 50,1% dari total daratan. Dari data tersebut, 92,3% dari total luas berhutan atau 86,9 juta Ha berada dalam kawan hutan.

Luasnya hutan di Indonesia merupakan salah satu penghasil oksigen bagi negara-negara lain di dunia, sehingga hutan Indonesia seringkali disebut sebagai paru-paru dunia. Menurut Raif dalam Ulil Amri (2013), terdapat beberapa fungsi hutan yang sangat penting bagi kehidupan makhluk hidup di bumi, yaitu penghasil oksigen (O₂) bagi kehidupan, menyerap karbon dioksida (CO₂), mencegah erosi, sebagai kawasan hutan lindung dan pariwisata. Fungsi hutan lainnya menurut Arief dalam Siti Munjiyah (2017) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Fungsi pelindung, merupakan kawasan yang diperuntukkan sebagai pengaturan tata air, pencegahan banjir, pencegahan erosi, dan pemeliharaan kesuburan tanah.
2. Fungsi produksi, merupakan kawasan hutan yang ditumbuhi oleh pepohonan keras yang perkembangannya selalu dikhususkan untuk dipungut hasilnya, baik berupa kayu-kayuan maupun hasil-hasil sampingan lainnya seperti getah, damar, akar, dan lain-lain.

3. Fungsi lain-lain, merupakan fungsi lain dari hutan tersebut dipisahkan berdasarkan kepentingan yaitu suaka alam, taman wisata, dan penyeimbang oksigen.

Melihat potensi yang begitu besar dari hasil hutan Indonesia, tidak salah apabila pemerintah menjadikan sektor kehutanan menjadi salah satu sumber devisa negara yang utama untuk menunjang pertumbuhan ekonomi bangsa (Salam, 2017). Manusia seharusnya dapat memanfaatkan segala potensi dan fungsi hutan jika dapat dikelola dengan bijaksana. Potensi dan fungsi hutan dapat terus dilestarikan jika keberadaan hutan dipertahankan dengan baik. Tentunya diperlukan kesadaran manusia dalam memanfaatkan dan mengelola setiap sumber daya yang terkandung di dalam hutan secara bijak.

Permasalahan yang sering timbul yaitu menurunnya fungsi dan potensi hutan yang disebabkan oleh berkurangnya kawasan hutan. Aktivitas manusia yang berlebihan dalam memanfaatkan lahan hutan secara ekonomis menggeser fungsi utama hutan secara ekologis. Aktivitas-aktivitas berupa pembalakan liar, kebakaran hutan, maupun alih fungsi lahan menjadi pendorong rusaknya hutan dan lahan. Konsekuensi yang diperoleh jika tidak menjaga kelestarian hutan, yaitu terjadinya perubahan iklim, kehilangan berbagai jenis spesies, terganggunya siklus air, banjir dan erosi tanah, kekeringan, rusaknya ekosistem darat dan laut, abrasi pantai, kerugian ekonomi, dan mempengaruhi kualitas hidup.

Seperti beberapa tahun belakangan, kebakaran hutan dan lahan di Indonesia menjadi masalah lingkungan yang sulit untuk ditangani. Risdayanti (2019) mendefinisikan kebakaran hutan dan lahan sebagai suatu peristiwa terbakarnya hutan dan/atau lahan, baik itu secara alami maupun perbuatan manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan suatu lingkungan dan berdampak pada kerugian ekologi, sosial, ekonomi dan politik. Alih fungsi hutan dan lahan gambut untuk perkebunan (sawit) menjadi alasan krusial yang menjadi faktor utama terjadinya kebakaran lahan gambut pada tahun 2015 (Risma Septianingrum, 2018).

Berdasarkan penelitian Saharjo dan Husaeni dalam Ardhi, dkk (2019) kebakaran hutan dan lahan di Indonesia diduga lebih disebabkan oleh pengaruh aktivitas manusia. Berbagai hasil kajian dan analisis CIFOR (2006) dan Walhi (2006) dalam SM. Pasaribu dan Supena Friyatno (2012) menyatakan bahwa penyebab kebakaran hutan dan lahan berhubungan langsung dengan perilaku manusia yang menginginkan percepatan penyiapan lahan (*land clearing*) untuk persiapan penanaman komoditas perkebunan. Pihak-pihak yang berkepentingan ingin segera menyiapkan lahan dengan biaya yang sangat rendah dan sekaligus mengharapkan kenaikan tingkat kemasaman (pH) tanah (dari sekitar 3 sampai 4 menjadi 5 sampai 6) agar tanaman perkebunan (sawit dan akasia, misalnya) dapat tumbuh dengan baik.

Selain disebabkan oleh aktivitas manusia, faktor alam juga menjadi pendorong terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Kurangnya intensitas curah hujan mendukung terjadinya kebakaran hutan dan lahan secara terus menerus beberapa tahun terakhir di Indonesia (Heryani, 2021). Hal ini disebabkan oleh terjadinya fenomena *El Nino*. Sani Safitri (2015) menjelaskan fenomena *El Nino* adalah fenomena perubahan iklim secara global yang diakibatkan oleh memanasnya suhu permukaan air laut Pasifik bagian timur. Kejadian *El Nino* biasanya diikuti dengan penurunan curah hujan dan peningkatan suhu udara (Irawan, 2006). Fenomena *El Nino* ini sangat mendukung terjadinya kebakaran hutan dan lahan yang cukup mengkhawatirkan di musim kemarau.

Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia terdapat sepuluh provinsi teratas yang mengalami kebakaran hutan dan lahan dan penyumbang kabut asap tahun 2019 (lihat Tabel 1).

Tabel 1: Nama Sepuluh Provinsi Teratas dan Jumlah Luas Wilayah Terbakar

No.	Provinsi	Luas
1.	Sumatera Selatan	336.798 Ha
2.	Kalimantan Tengah	317.749 Ha
3.	Kalimantan Barat	151.919 Ha
4.	Kalimantan Selatan	137.848 Ha
5.	Nusa Tenggara Timur	136.920 Ha
6.	Papua	108.110 Ha
7.	Riau	90.550 Ha
8.	Kalimantan Timur	68.524 Ha
9.	Nusa Tenggara Barat	60.234 Ha
10.	Jambi	56.593 Ha

Sumber: Direktorat PKHL Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan RI (diolah, 2021)

Pada tahun ini pula terjadinya kebakaran hutan terbesar selama kurun waktu tahun 2016 sampai 2021, dengan luas kebakaran hutan dan lahan seluas 1.649.258 Ha. Jumlah ini menjadi bencana kebakaran hutan dan lahan terbesar setelah kejadian pada tahun 2015 sebesar 2.600.000 Ha lahan terbakar. Bank Dunia (*World Bank*, 2021) mengungkapkan kerugian Indonesia akibat dari kebakaran hutan dan lahan sepanjang 2019 mencapai Rp 72,95 triliun. Penghitungan kerugian ekonomi oleh Bank Dunia ini berdasarkan kebakaran hutan massif yang terjadi di delapan provinsi prioritas, yaitu, Kalimantan Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Riau, Kalimantan Barat, Jambi, Kalimantan Timur dan Papua.

Kebakaran hutan dan lahan yang hampir setiap tahun terjadi di Indonesia menyebabkan pencemaran udara berupa asap, baik di sekitar Indonesia hingga mencapai negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Hal ini selaras dengan pernyataan Fachmi Rasyid (2014) bahwa dampak global dari kebakaran hutan dan

lahan yang langsung dirasakan adalah pencemaran udara dari kabut asap yang ditimbulkan mengakibatkan gangguan pernapasan dan mengganggu aktifitas sehari-hari. Adithea Loren, dkk (2015) menyatakan akibatnya akan berlanjut pada terganggunya transportasi, misalnya kecelakaan lalu lintas yang meningkat.

Berulangnya kebakaran hutan ini jelas menjadi ancaman bagi pembangunan yang berkelanjutan. Ancaman kebakaran tersebut dapat dilihat dari dampaknya secara langsung terhadap ekonomi, ekologi, dan sosial. Sedangkan secara tidak langsung asap akibat kebakaran hutan akan berdampak pada kesehatan, kehilangan hari kerja, kehilangan fungsi ekologi, serta kerugian yang ditanggung oleh sektor pariwisata dan perhubungan (Nur Arifatul dan Syafrul Yunardy, 2006). Kabut asap yang ditimbulkan dari kebakaran hutan dan lahan menyebabkan pencemaran udara dan mengganggu aktivitas baik di daerah maupun beberapa negara di Asia Tenggara. Berdasarkan penelitian Nur Arifatul dan Syafrul Yunardy (2006), rumah tangga merupakan institusi yang paling terkena dampak dari terjadinya kebakaran hutan.

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang setiap tahunnya selalu terjadi kebakaran hutan dan menyumbang kabut asap, terutama pada musim kemarau. Kementerian Pertanian dalam Ardhi Yusuf, dkk (2019) menyatakan provinsi Riau menjadi salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian khusus karena memiliki luas lahan gambut seluas 3.867.413 Ha atau 43,61% dari total luas provinsi Riau. Dalam *website* resmi Pantau Gambut menyatakan untuk periode 1 Juli - 11 September 2019 menunjukkan sebagian besar kebakaran di Riau terjadi di atas lahan gambut dan hampir setengahnya berada di kawasan konsesi.

Kebakaran hutan dan lahan tidak hanya terjadi di lahan gambut saja, namun juga dapat terjadi di wilayah non gambut. Kebakaran lahan gambut sangat sulit untuk dipadamkan karena turut membakar lapisan bawah gambut, sehingga kegiatan pemadaman akan mengalami kesulitan. Api dalam pembakaran hutan dan lahan gambut berbentuk seperti kumpulan asap putih yang kelihatan di atas permukaan.

Asap putih akibat dari kebakaran hutan dan lahan ini menimbulkan pencemaran udara yang tinggi dan dapat mengganggu aktivitas berbagai pihak.

Menurut Miswar Pasai (2020) terdapat konsekuensi dari itu semua akan menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kehidupan manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, serangga dan meningkatnya suhu atau terjadi pemanasan global setiap tahunnya. Kondisi yang sama dirasakan pula oleh masyarakat Riau dengan berbagai akibat negatif yang disebabkan oleh kerusakan hutan dan lahan tersebut. Kerusakan yang terjadi, misalnya hilangnya berbagai jenis kayu, musnahnya binatang, burung, musnahnya rotan, damar, dan terjadinya pemanasan global yang dirasakan masyarakat Riau setiap tahunnya. Selanjutnya, asap dari kebakaran hutan dan lahan tersebut akan menimbulkan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Akibat maraknya kebakaran hutan dan lahan serta kabut asap yang terus meningkat, dalam *website* resmi Pantau Gambut terdapat 2.611 orang di Riau mengalami kasus ISPA dalam kurun waktu 1 Agustus – 5 Agustus 2019 dan bertambah setidaknya satu atau dua orang per hari.

Hampir seluruh kabupaten yang ada di Provinsi Riau mengalami kebakaran hutan dan lahan setiap tahunnya, yaitu salah satunya Kabupaten Pelalawan di mana banyak ditemukan titik api di berbagai kecamatannya. Kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Pelalawan terjadi akibat pembukaan lahan dengan cara pembakaran.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam Liputan6.com menyatakan terdapat seluas 344 Ha lahan terbakar di Kabupaten Pelalawan dalam satu semester sejak Januari 2019. Dilansir dari Riaupost.co Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) di Kabupaten Pelalawan pada 2019 berdasarkan alat pengukur udara milik PT. Chevron kembali memburuk yakni pada angka PM 10, di atas 350 berada pada kategori udara berbahaya. Kebakaran hutan yang terjadi di Kabupaten Pelalawan juga menyebabkan terganggunya aktivitas pendidikan yang harus diliburkan. Selain itu, aktivitas masyarakat terganggu karena terganggunya jarak pandang.

Salah satu kecamatan yang mengalami kebakaran hutan dan lahan di Kabupaten Pelalawan adalah Kecamatan Ukui. Menurut data dari Kecamatan Ukui, luas hutan dan lahan yang terbakar di Kecamatan Ukui tahun 2019 seluas 281,5 Ha termasuk pula di dalamnya terdapat hutan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN). Data dari Kecamatan Ukui menyebutkan terdapat lima kelurahan/desa yang mengalami kebakaran hutan dan lahan pada tahun 2019 (lihat tabel 2).

Tabel 2: Nama Kecamatan dan Luas Hutan dan Lahan yang Terbakar Di Kecamatan Ukui Tahun 2019

No.	Kelurahan/Desa	Luas
1.	Ukui	1 Ha
2.	Kampung Baru	0,5 Ha
3.	Bagan Limau	30 Ha
4.	Air Hitam	50 Ha
5.	Lubuk Kembang Bunga	200 Ha

Sumber: Kecamatan Ukui (diolah, 2021)

Dari lima nama kelurahan/desa pada tabel di atas, Desa Lubuk Kembang Bunga merupakan kelurahan yang paling luas mengalami kebakaran hutan dan lahan. Saat ini sebagian hutan dan lahan yang mengalami kebakaran menjadi lahan kosong dan sedang dalam program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Menurut Kepolisian Sektor (Polsek) Ukui yang turut andil dalam pemadaman api kala itu, pembakaran dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan pembukaan lahan dengan biaya yang lebih terjangkau. Selain itu masyarakat mempercayai bahwa lahan akan lebih subur dan mudah untuk dikelola setelah dibakar. Namun kebakaran semakin meluas karena api turut melahap dan merembet ke hutan dan lahan lainnya. Hingga saat ini terdapat seluas 110 Ha hutan dan lahan yang belum pulih dari peristiwa kebakaran tersebut.

Data dari Polsek Ukui menyebutkan hingga saat ini masyarakat masih kesulitan dalam aspek ekonomi karena lahan yang belum kembali pulih sehingga

berdampak pada hasil kebun, yang mana pada umumnya mata pencaharian masyarakat dari hasil pertanian. Masyarakat masih harus memperbaiki lahan yang mengalami kebakaran untuk selanjutnya dapat diolah kembali menjadi lahan pertanian. Selain itu terdapat garis polisi yang dipasang disekitar hutan dan lahan yang mengalami kebakaran. Hal ini juga menjadi faktor penyebab masyarakat tidak bisa mengelola lahannya.

Dari peristiwa kebakaran hutan dan lahan ini, tidak terdapat korban jiwa. Namun Kepala Dinas Kesehatan (Diskes) Kabupaten Pelalawan, dari hasil laporan Puskesmas Ukui dalam *GoRiau.com*, menyebutkan terdapat 113 orang masyarakat mengalami Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang diakibatkan oleh kabut asap. Polsek Ukui menyebutkan masyarakat juga kerap kali mengalami banjir saat musim hujan akibat hutan dan lahan yang mulai gundul sebagai dampak kebakaran tersebut. Situs resmi Jikalauhari menyebutkan bahwa sejak lima tahun terakhir, banjir sering terjadi akibat perambahan hutan alam di sekitar hutan Taman Nasional Tesso Nilo dan kehadiran perusahaan sawit dan akasia. Hal ini semakin diperparah dengan pembangunan tanggul oleh PT. RAPP Sektor Ukui yang mengakibatkan air sungai meluap ke desa. Peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang terus berulang setiap tahun tentunya akan mengancam pembangunan dan kegiatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak kebakaran hutan dan lahan karena melihat saat ini belum ada penelitian yang membahas mengenai dampak kebakaran hutan dan lahan dari aspek sosial-ekonomi bagi masyarakat. Berbagai penelitian lebih fokus pada penyebab dan cara penanggulangan kebakaran hutan dan lahan. Penulis akan melakukan penelitian di Desa Lubuk Kembang Bunga, yang mana merupakan daerah terluas yang mengalami kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Ukui. Mengingat pada umumnya mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian, penulis ingin mencari tahu dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan dan lahan terhadap masyarakat di Desa Lubuk Kembang Bunga dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan terhadap masyarakat di Desa Lubuk Kembang Bunga?
2. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Lubuk Kembang Bunga dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi tersebut?

C. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai topik dampak kebakaran hutan, mengingat banyaknya kejadian kebakaran yang terjadi khususnya di negara ini. Berikut ini adalah penelitian terdahulu terkait dengan topik dampak kebakaran hutan dan lahan yang menjadi referensi bagi penulis.

Pertama, penelitian oleh Nur Arifatul Ulya dan Syafrul Yunardy (2006) berjudul *Analisis Dampak Kebakaran Hutan di Indonesia Terhadap Distribusi Pendapatan Masyarakat*. Penelitian dilatar belakangi oleh peristiwa kebakaran hutan yang terus berulang dalam kurun waktu 20 tahun terakhir di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dari kebakaran hutan terhadap penurunan pendapatan masyarakat dan mengidentifikasi jalur-jalur utama dampak kebakaran hutan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menggunakan Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE). Penelitian ini ingin melihat dampak kebakaran hutan di Indonesia bagi perekonomian masyarakat. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan dampak yang dialami masyarakat berupa berkurangnya pendapatan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah sebesar Rp 77,44 juta untuk setiap hektar lahan yang mengalami kebakaran. Hasil analisis diperoleh jalur-jalur utama dampak kebakaran hutan tersebut ialah jalur faktor produksi tanah dan modal pertanian.

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu pada masyarakat sekitar perkebunan sebagai subyek penelitian yang bergantung kehidupannya pada perkebunan dan hutan. Perbedaan

dengan penelitian tersebut yaitu pada topik yang akan dibahas. Penelitian sebelumnya hendak mencari tahu dampak kebakaran hutan di Indonesia terhadap perekonomian masyarakat saja serta jalur-jalur utama dampak kebakaran. Sedangkan topik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu dampak kebakaran hutan dan lahan di lingkup lebih kecil atau kelurahan saja dengan mencari tahu dampak sosial-ekonominya bagi masyarakat sekitar. Perbedaannya juga terdapat pada metode penelitian, dalam penelitian sebelumnya peneliti menggunakan metode Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) atau *Social Accounting Matrix (SAM)*, sedangkan penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan manfaat yang penulis dapatkan, yaitu penjelasan mengenai dampak kebakaran hutan di Indonesia bagi ekonomi masyarakat, yang mana akan menambah wawasan penulis dalam memahami dampak kebakaran hutan dan lahan di Indonesia.

Kedua, penelitian oleh Risdayani (2019) berjudul *Dampak Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi*. Penelitian dilatar belakangi oleh kebakaran hutan dan lahan yang sering terjadi di Indonesia terutama di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi, yang mana merupakan lahan gambut. Terjadinya kebakaran disebabkan adanya kelalaian manusia dari aktivitas di hutan dan faktor kesengajaan membakar hutan untuk membuka lahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat kendala pada bidang transportasi dan hilangnya tumbuhan-tumbuhan dengan nilai ekonomi yang tinggi. Masyarakat juga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari karena hilangnya mata pencaharian dan biaya pengobatan yang tinggi bagi masyarakat yang mengalami penyakit dari kabut asap. Selain itu, kabut asap dari kebakaran hutan yang semakin pekat mengakibatkan terganggunya proses pemanasan matahari ke bumi, sehingga terjadi penurunan intensitas curah hujan. Terdapat dampak sosial yang dirasakan langsung oleh masyarakat, yaitu hilangnya mata pencaharian, hilangnya rasa aman, dan hilangnya keharmonisan dari masyarakat lokal. Bencana banjir turut menambah kekacauan karena hilangnya tumbuhan-tumbuhan.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh penulis terdapat pada metode. Penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis berlokasi di Kelurahan Lubuk Kembang Bunga, Provinsi Riau. Perbedaan selanjutnya terdapat pada topik, yang mana pada penelitian sebelumnya hanya ingin mencari tahu dampak-dampak apa saja yang diakibatkan dari kebakaran hutan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mencari tahu dampak sosial-ekonomi apa saja yang dialami oleh masyarakat sekitar. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut bermanfaat untuk menjadi acuan bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian, yang mana harus memahami, memaparkan, dan menjelaskan situasi sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca.

Ketiga, penelitian oleh Husni Thamrin (2021) dengan judul *Pendekatan Sosio-Eco-Religio Culture dalam Menanggulangi Kebakaran Hutan dan Lahan* yang berlokasi di Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir, kabupaten Siak, kota Dumai, dan kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *grounded research*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya pembukaan lahan di Provinsi Riau yang dilakukan secara sengaja maupun kelalaian oleh pelaku bisnis dan peladang yang berpindah dengan cara membakar hutan sebesar 99,9%. Hasil penelitian ini menyebutkan terdapat 7 faktor penyebab dan akar masalah kebakaran hutan dan lahan yang terus terjadi di Riau, yaitu cuaca yang ekstrim, lahan gambut yg mudah terbakar, cara bercocok tanam penduduk dengan cara membakar, tindakan membakar secara meluas bermotifkan finansial, tidak optimalnya pencegahan oleh aparat di tingkat bawah, kurang cepat dan efektifnya pamadaman api, dan penegakan hukum yang tidak bisa menyentuh *master-mind* pembakaran. Kebakaran hutan dan lahan menimbulkan polusi kabut asap yang mengganggu sendi kehidupan, jarak pandang, serta melumpuhkan kegiatan ekonomi masyarakat. Selain itu berdampak

pada terganggunya aktivitas pendidikan dan mengganggu kesehatan masyarakat. Kebakaran hutan dan lahan juga mengancam keanekaragaman dan habitat flora dan fauna. Terdapat kebijakan dalam mencegah kebakaran hutan yaitu dengan pendekatan *socio-eco-religio-culture*, yang mana perlunya sosialisasi nilai-nilai *socio-eco-religio-culture* kepada pengambil kebijakan dan peserta didik sejak dini, memperhatikan nilai keislaman dan nilai kearifan lokal dalam perspektif *socio-eco-religio-culture*. Perlunya peran aktif masyarakat dan swasta dalam mencegah dan penanggulangan kebakaran hutan melalui perlombaan, sayembara, dan festival budaya berbasis *socio-eco-religio-culture*.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mencari tahu dampak kebakaran hutan, tetapi penelitian yang dilakukan penulis lebih berfokus pada dampak sosial-ekonomi. Sedangkan perbedaannya, yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai pendekatan untuk menanggulangi kebakaran hutan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis akan melihat upaya yang dilakukan masyarakat dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi dari kebakaran hutan. Perbedaan selanjutnya terdapat pada lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya berlokasi di tiga kabupaten dan dua kota di provinsi Riau, yaitu Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Siak, kota Dumai, dan kota Pekanbaru. Sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama di provinsi Riau namun berlokasi di Kelurahan Lubuk Kembang Bunga. Pendekatan yang dilakukan dalam upaya penanggulangan kebakaran dalam penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Tedrik Apriyansah (2021) dengan judul *Analisis Dampak Kebakaran Hutan Terhadap Masyarakat Sekitar Hutan Desa Muara Merang Kecamatan Bayung Lencir Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan*. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, yaitu dengan menyebarkan kuesioner kepada responden dan dianalisis secara tabulasi. Kemudian hasilnya akan dideskripsikan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dampak

kebakaran hutan terhadap masyarakat Hutan Desa Muara Merang tahun 2019. Dari peristiwa kebakaran hutan pada tahun 2019 di Dusun Pancuran (Dusun III) masyarakat mengalami kendala dalam pekerjaan serta menurunnya pendapatan masyarakat Desa Muara Merang tahun 2019 rata-rata sebesar 20,56%. Selain itu, timbulnya berbagai penyakit dan naiknya biaya kesehatan rata-rata sebesar 106,43%.

Dari paparan penelitian tersebut terdapat persamaan pada subyek penelitian, yaitu masyarakat sekitar yang mengalami dampak kebakaran hutan. Perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu pada metode penelitian. Pada penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sedangkan yang akan digunakan oleh penulis metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian sebelumnya juga berbeda dengan lokasi penelitian penulis, yang mana lokasi penelitian sebelumnya berlokasi di Desa Muara Merang, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan lokasi penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama di provinsi Riau namun berlokasi di Kelurahan Lubuk Kembang Bunga. Hasil dari penelitian tersebut menjabarkan dampak-dampak apa saja yang dialami oleh masyarakat sekitar berbentuk angka yang bermanfaat menambah wawasan penulis mengenai dampak kebakaran yang dialami masyarakat, baik dari segi kesehatan maupun ekonomi.

Kelima, buku yang ditulis oleh Muhammad Noor (2020) dengan judul *Kebakaran Lahan Gambut dari Asap sampai Kanalisasi*. Buku ini secara umum memaparkan tentang lahan gambut di Indonesia, dampak dan kebakaran lahan gambut di Indonesia, penyebab atau sumber kebakaran, kerugian ekonomi dan sosial yang diakibatkan, respon dan dinamika sosialnya, dan strategi pencegahan kebakaran lahan gambut. Buku ini menjelaskan beberapa dampak kebakaran hutan dan lahan gambut, yaitu bahwa terdapat penurunan kualitas udara seiring dengan meningkatnya kabut asap dari kebakaran hutan dan lahan gambut. Gangguan-gangguan kesehatan yang sering kali dijumpai akibat kabut asap, yaitu batuk berdahak, sesak nafas, radang paru-paru, gatal-gatal pada mata, kulit, hidung, mata berair dan radang, serta bersin-bersin. Dampak kesehatan yang dirasakan pada bayi, yaitu penurunan berat

badan, penyakit jantung, atau pun penyakit kronik lainnya seperti hipoksida. Bahkan ada yang kehilangan nyawa. Selain dampak pada manusia, kualitas udara yang buruk juga mengancam fauna yang hidup di kawasan gambut. Selain itu, kebakaran hutan dan lahan juga berpengaruh terhadap topografi mikro (*microrelief*), yaitu lahan menjadi bergelombang sehingga akan menyulitkan dalam penyiapan lahan dan penanaman. Terbakarnya hutan dan lahan gambut berarti juga mengurangi ketersediaan air di lingkungan sekitarnya sehingga mengganggu keseimbangan lingkungan hidup. Kebakaran hutan dan lahan gambut juga dapat mempengaruhi sifat kimia, sifat fisika, dan sifat biologi tanah gambut. Dampak kabut asap yang dirasakan masyarakat juga membatasi jarak pandang dan mengakibatkan kecelakaan lalu lintas baik di darat dan di laut. Transportasi udara juga turut mengalami kelumpuhan karena terbatasnya jarak pandang. Hal ini mengakibatkan kerugian bagi pihak-pihak yang kesehariannya mengangkut keperluan logistik dan juga bandara.

Pada buku ini pula dijelaskan beberapa upaya yang dapat dilakukan, yaitu dari segi kesehatan, beberapa sekolah di daerah yang mengalami asap kebakaran terpaksa meliburkan siswanya sampai tiga bulan. Terdapat pula masyarakat yang melakukan migrasi ke daerah lain. Bencana yang besar ini turut mengundang segala pihak, baik pemerintah, prajurit TNI (Tentara Nasional Indonesia), marinir AL (Angkatan Laut), masyarakat, dan mahasiswa untuk bergerak menyiapkan tempat-tempat evakuasi dan membuat rumah singgah sebagai tempat penampungan sementara. Pemerintah mengeluarkan dana yang cukup besar dalam upaya mengatasi kabut asap yang menyerang. Pemerintah juga membuka peluang bantuan asing untuk menangani pemadaman kebakaran hutan dan lahan tersebut.

Dari buku tersebut, penulis melihat persamaan topik yang dibahas, yaitu dampak kebakaran. Buku ini juga memaparkan beberapa upaya yang dilakukan masyarakat beberapa daerah dalam mengatasi dampak kebakaran lahan, yang mana upaya merupakan salah satu topik yang akan diteliti oleh penulis. Perbedaannya yaitu pada cakupan lokasi, yang mana pada buku ini mencakup seluruh lahan gambut di Indonesia, sedangkan penulis hanya meneliti di satu kelurahan saja. Selain persamaan

dan perbedaan, buku ini juga bermanfaat bagi penulis dalam menambah wawasan mengenai dampak kebakaran lahan dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi dampak tersebut.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Irwandi, Jumani, dan Ismail B (2016) dengan judul *Upaya Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan di Desa Purwajaya, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kebakaran hutan yang merupakan salah satu gangguan pada sumberdaya hutan. Kebakaran ini menimbulkan dampak negatif yang cukup besar, berupa kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan, merosotnya produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global, dan asap yang mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi baik darat, air, dan udara. Berbagai upaya pencegahan dan perlindungan kebakaran hutan telah dilakukan, namun belum memberikan hasil yang optimal. Metode yang digunakan pada penelitian ini, ialah penelitian kualitatif dengan memperoleh data dengan observasi, wawancara, dan penelusuran dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya penanggulangan kebakaran hutan dan lahan di Desa Purwajaya, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur dan memberi rekomendasi terhadap kegiatan pengendalian kebakaran hutan yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Irwandi, Jumani, Ismail B ini kemudian memperoleh hasil penelitian, yaitu tingkat kerawanan kebakaran hutan meningkat saat musim kemarau yang terjadi setiap tahun, yang mana dapat terjadi oleh adanya perbuatan manusia dan alam. Kemudian ditemukan bahwa pelaku dari pembakaran hutan di Desa Purwajaya ialah masyarakat sekitar desa sendiri. Selanjutnya, pengendalian kebakaran hutan dilakukan oleh dinas kehutanan dengan beberapa kegiatan, yaitu pencegahan kebakaran hutan, pra kebakaran hutan, saat kebakaran hutan, dan pasca kebakaran hutan.

Dari penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh Irwandi, Jumani, dan Ismail B terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada konsep upaya dari peristiwa kebakaran hutan dan lahan. Persamaan selanjutnya terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan perolehan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peristiwa kebakaran hutan dan lahan juga terjadi setiap tahun serta rawan terjadinya kebakaran saat musim kemarau, hal ini sama seperti pada lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sedangkan perbedaannya, ialah pada lokasi penelitian dan konsep dampak kebakaran hutan dan lahan yang tidak diteliti. Selain adanya persamaan dan perbedaan, terdapat pula manfaat yang penulis temukan dari penelitian ini, yaitu menambah wawasan penulis mengenai upaya apa saja yang dilakukan pada peristiwa kebakaran hutan dan lahan serta siapa saja yang melakukan upaya tersebut.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Alexander Ambarita (2021) dengan judul *Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan dalam Rangka Melindungi Pemukiman Masyarakat di Kabupaten Kotawaringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh perambahan hutan yang tidak terkendali dan pemanfaatan lahan untuk ditanami jenis tanaman tertentu yang menjadi komoditi dalam skala besar untuk mendapatkan keuntungan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan perolehan data dengan wawancara dan proses analisis yang dilakukan dengan teori peran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja pencegahan kebakaran yang dilakukan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Dari penelitian ini ditemukan bahwa BPBD telah melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, namun belum bisa berjalan dengan maksimal karena masih terdapat beberapa hambatan, yaitu kurang ketersediaan barang pendukung, keterbatasan akses, personil dengan luas wilayah yang tidak sebanding, dan oknum masyarakat yang belum sadar akan bahaya kebakaran hutan dan lahan. Kemudian terdapat beberapa upaya yang dilakukan pada peristiwa kebakaran hutan

dan lahan ini, yaitu patrol api, pemantauan titik panas, pemetaan di tiap daerah rawan kebakaran, serta rapat koordinasi menentukan visi-misi untuk mewujudkan sinergi dalam menghadapi bencana bersama TNI/Polri.

Dari pemaparan di atas, terdapat persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan memperoleh data melalui wawancara. Latar belakang dari penelitian ini pula sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana sama-sama dilatar belakangi oleh pemanfaatan hutan yang tidak terkendali. Selain persamaan, terdapat pula perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu pada lokasi dan subyek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitiannya ialah BPBD. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis, yaitu menambah wawasan penulis mengenai upaya dan kegiatan yang dilakukan BPBD dalam peristiwa kebakaran hutan dan lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada dampak sosial-ekonomi di Kelurahan Lubuk Kembang Bunga. Daerah ini merupakan salah satu daerah terluas yang mengalami kebakaran hutan dan lahan di Kecamatan Ukui. Meskipun peristiwa kebakaran hutan dan lahan sudah dua tahun berlalu, tetapi masyarakat masih merasakan dampaknya, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berpacu pada penjelasan di atas, penulis akan fokus mencari tahu dampak sosial-ekonomi apa saja yang dialami masyarakat dari kebakaran hutan dan lahan serta upaya masyarakat dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi tersebut.

D. Kerangka Konseptual

1. Kebakaran Hutan dan Lahan

Kebakaran hutan dan lahan gambut menurut Pusat Pengendalian Kebakaran dan Rehabilitasi Hutan Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat (LPKM) Universitas Palangkaraya (2015: 6) dapat berupa kebakaran permukaan atas (*surface fire*) yang membakar bahan bakar diatas permukaan lahan gambut dimana api menjalar di pepohonan dan/atau semak-semak dan belum membakar tanah gambut

dibawahnya. Kebakaran gambut sendiri dapat dikelompokkan menjadi dua yakni kebakaran gambut permukaan (*surface peat fire*) dan kebakaran dibawah permukaan gambut (*undergorund fire*).

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.32/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016 tentang pengendalian kebakaran hutan dan lahan menyebutkan Kebakaran Hutan dan Lahan yang selanjutnya disebut Karhutla adalah suatu peristiwa terbakarnya hutan dan/atau lahan, baik secara alami maupun oleh perbuatan manusia, sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menimbulkan kerugian ekologi, ekonomi, sosial budaya dan politik.

M. S. Robinson Simatupang (1994: 76-77) mengatakan setiap terjadi kebakaran tentu ada penyebabnya, tidak mungkin suatu benda terbakar tanpa sebab. Lanjutnya, sebab terjadinya kebakaran dapat dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a. Kelalaian: Jumlah kebakaran yang disebabkan kelalaian ini merupakan jumlah terbanyak. Perlu kewaspadaan dan kesadaran bahwa hal tersebut dapat menimbulkan bahaya, sehingga perlu adanya pengawasan dalam penggunaan api.
- b. Kurang mengerti cara mencegahnya: Kebanyakan masyarakat masih kurang mengerti cara menghindari dan mencegah terjadinya kebakaran. Pedoman yang perlu diingat yaitu hindari benda yang sifatnya mudah terbakar dari sumber api.
- c. Perbuatan yang disengaja manusia: Kebakaran yang disebabkan oleh manusia jelas terlihat dalam keadaan perang, yang mana hal ini dilakukan dalam keadaan terpaksa dan seizin pengusaha perang setempat.
- d. Alam: Kebakaran yang disebabkan oleh bencana alam dapat pula terjadi, seperti gempa bumi, gunung meletus, dan petir.

Grahame Applegate, dkk (2003: 358) mengatakan penting untuk mengetahui bahwa kebakaran akibat konversi lahan, walaupun tidak sah, bersifat direncanakan dan banyak memproduksi asap serta kabut asap. Selanjutnya, Grahame menambahkan pentingnya untuk menerima fakta bahwa kebakaran liar yang tidak disengaja, sebagian di antaranya akibat konversi lahan yang ceroboh atau salah dan pembakaran lading, jelas terjadi, seperti halnya kebakaran liar yang disengaja oleh orang-orang yang dirugikan, biasanya akibat perselisihan tentang perubahan hak-hak tradisional atas pemanfaatan lahan. Carol J. Pierce Colfer (2003: 379) menyebutkan bahwa pada masa lalu, tanpa mempedulikan saat terjadinya kebakaran, selalu dikatakan penyebab kebakaran adalah kegiatan petani kecil yang biasanya membakar hutan pada bulan Agustus atau September sebelum mereka menanam padi. Penjelasan resmi pemerintah (dan kadang dari industri) adalah bahwa kekeringan yang ekstrem merupakan penyebab kebakaran.

2. Dampak Sosial-Ekonomi

Dalam KBBI disebutkan bahwa dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Dampak menurut Waralah Rd Cristo (2008: 12) merupakan suatu yang diakibatkan oleh sesuatu yang dilakukan, bisa positif atau negatif atau pengaruh kuat yang mendatangkan akibat baik negatif maupun positif.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai dampak sosial-ekonomi dari kebakaran hutan, maka akan berbicara mengenai dampak sosial-ekonomi apa saja yang ditimbulkan dengan adanya kebakaran hutan.

Tierney dalam Prof. Dr. Syamsul Maarif, M.Si (2015: 5), menyatakan bahwa kajian sosiologi bencana mengungkapkan konsekuensi dari kesalahan adaptasi antara manusia terhadap lingkungan yang dapat menimbulkan bahaya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Hewitt dalam Prof. Dr. Syamsul Maarif, M.Si (2015: 7-8), yang mana kurangnya kontrol atas diri mereka sendiri dapat menimbulkan resiko yang lebih besar untuk terkena dampak dari bencana. Masalah mengenai lingkungan diciptakan oleh manusia dan manusia sendirilah yang harus mencari solusi untuk

permasalahan/dampaknya. Tidak bisa dipungkiri bahwa kerusakan lingkungan seperti kerusakan hutan, kebakaran, pemotongan pohon secara massal, kerusakan ekosistem, dan kerusakan lingkungan lain perlu diperhatikan dan dikaji.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021) memaparkan dampak sosial dan lingkungan hidup yang diberikan upaya pengelolaan lingkungan hidup serta pemantauan lingkungan hidup dari kebakaran hutan, hilangnya mata pencaharian, rasa keamanan dan keharmonisan masyarakat lokal. Selanjutnya dipaparkan dampak ekonomi yang terjadi antara lain dibatalkannya jadwal transportasi darat-air dan udara, hilangnya tumbuh-tumbuhan terutama tumbuhan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, biaya pengobatan masyarakat, turunnya produksi industri dan perkantoran, serta anjloknya bisnis pariwisata.

Wahyu Catur Adinugroho, dkk (2005: 10) menyatakan kebakaran hutan/lahan gambut secara nyata menyebabkan terjadinya degradasi/rusaknya lingkungan, gangguan terhadap kesehatan manusia, dan hancurnya sosial ekonomi masyarakat sekitarnya. Selanjutnya, dijelaskan pula bahwa terdapat dampak langsung kebakaran bagi masyarakat yaitu hilangnya sumber mata pencaharian masyarakat terutama bagi mereka yang masih menggantungkan hidupnya pada hutan (berladang, beternak, berburu/menangkap ikan).

Di bawah ini merupakan dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan dan lahan menurut Wahyu Catur Adinugroho, dkk (2005: 14-17), yaitu sebagai berikut;

- a. Kesehatan masyarakat: Asap yang berlebihan dari kebakaran menimbulkan berbagai gangguan kesehatan bagi masyarakat, seperti asma, bronchitis, pneumonia, kulit, dan iritasi mata.
- b. Produksi pertanian dan perkebunan: Kebakaran hutan dan lahan turut berpotensi dalam memusnahkan semua tanaman yang berujung pada musnahnya produksi pertanian dan perkebunan.

- c. Sosial-budaya: Terdapat dampak yang mendalam bagi masyarakat lokal yang merasa kehilangan banyak, kerugian, dan tidak menerima bantuan atau pengakuan atas kehilangan tersebut. Tentunya masyarakat akan merasa diabaikan dan putus asa jika tidak mendapat perhatian.
- d. Produksi kayu: Terbakarnya hutan pada hutan produksi akan menurunkan produksi kayu. Penurunan produksi kayu tidak hanya pada periode kebakaran saja namun puluhan tahun sesudahnya akan menurun. Hal ini dapat membahayakan kelangsungan hidup industry kayu, seperti pabrik *plywood*, *sawmill*, pabrik kertas, dan lain-lain.
- e. Transportasi: Kabut asap merupakan dampak langsung dari kebakaran hutan yang menyebabkan terhalangnya pandangan yang dapat mengganggu aktivitas transportasi (kecelakaan), baik udara, darat maupun perairan sehingga kegiatan transportasi akan menurun.
- f. Pariwisata: Industri pariwisata akan terpengaruh dengan adanya asap karena terganggunya lalu lintas transportasi dan masalah keselamatan. Negara tetangga yang terkena pencemaran udara juga turut merasakan penurunan pariwisata.
- g. Biaya pemadaman: Pemadaman kebakaran hutan dan lahan yang menggunakan teknologi canggih, seperti helikopter tentunya memerlukan biaya yang besar. Pemadaman juga memerlukan tenaga/karyawan pengelola hutan, masyarakat luas, serta tentara dan polisi.
- h. Hubungan dengan negara lain: Negara tetangga yang turun terdampak oleh asap kebakaran hutan dan lahan tentunya akan memprotes dan member tuntutan karena merasa dirugikan. Hal ini dapat terjadi karena pencemaran lintas batas (*transboundary haze pollution*) merupakan kejahatan internasional, sehingga dapat menerapkan *embargo* atau boikot.

Berdasarkan laporan akhir penyusunan dokumen kinerja pengelolaan lingkungan hidup daerah (Nirwasita Tantra) yang dilakukan oleh DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) Provinsi Banten (2019) menyebutkan terdapat dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan dari adanya kebakaran hutan, yaitu sebagai berikut:

- a. Terganggunya aktivitas sehari-hari: Asap dari kebakaran hutan mengganggu aktivitas masyarakat sehari-hari, khususnya masyarakat yang beraktivitas di luar ruangan, seperti sekolah, berkebun, penerbangan, dan sebagainya.
- b. Menurunnya produktivitas: Terganggunya aktivitas masyarakat mempengaruhi produktivitas dan penghasilan, sehingga dapat menurunkan perekonomian masyarakat.
- c. Hilangnya sejumlah mata pencaharian masyarakat di dan sekitar hutan: Terbakarnya hutan dan lahan dapat menghilangkan sumber mata pencaharian bagi masyarakat yang mengandalkan dan menggantungkan hidupnya dari hasil hutan karena area kerja yang hilang terbakar.
- d. Meningkatnya hama: Terjadi kerusakan keseimbangan alam dan menimbulkan hama, seperti monyet, gajah, dan binatang lainnya yang memaksa mereka keluar dari hutan dan masuk ke pemukiman karena hilangnya habitat asli akibat kebakaran hutan.
- e. Terganggunya kesehatan: Asap yang diakibatkan dari kebakaran hutan menimbulkan pencemaran udara yang dapat menimbulkan terganggunya kesehatan manusia, diantaranya infeksi saluran pernafasan, sesak nafas, iritasi kulit, iritasi mata, dan lain-lain.
- f. Tersedotnya anggaran negara: Tentunya terdapat peran negara dalam menangani kebakaran hutan, seperti memadamkan api dan layanan kesehatan yang mana tentunya menggunakan dana dari kas negara.

- g. Menurunnya devisa negara: Hutan menjadi salah satu sumber devisa negara, baik dari kayu, produk non kayu, maupun pariwisata. Terbakarnya hutan maka akan menurunkan produktivitas dan sumber devisa negara.

Dari penjabaran konsep kebakaran hutan dan lahan dan dampak sosial-ekonominya di atas, dapat disimpulkan bahwa peristiwa terbakarnya hutan dan lahan dapat disebabkan oleh alam (tidak disengaja) maupun perbuatan manusia (disengaja). Peristiwa tersebut menimbulkan dampak-dampak yang merugikan, baik dalam bidang kesehatan, perekonomian, pendidikan, lingkungan, pariwisata, transportasi, dan sebagainya yang disebabkan oleh kebakaran hutan.

Selanjutnya, penulis akan menggunakan konsep dampak sosial-ekonomi dari Wahyu Catur Adinugroho, dkk (2005: 14-17) yang menjelaskan bahwa terdapat dampak sosial-ekonomi dari kebakaran hutan dan lahan, yaitu meliputi terganggunya kesehatan masyarakat, sosial-budaya, transportasi, pariwisata, hubungan dengan negara lain, dan kegiatan ekonomi lainnya. Konsep ini dirasa sesuai dengan situasi dan kondisi di lokasi penelitian yang memerlukan konsep dampak sosial ekonomi kebakaran hutan dan lahan.

3. Upaya

Pengertian upaya dalam KBBI merupakan usaha/ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah, mencari jalan keluar, dan daya upaya. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan usaha yang perlu dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

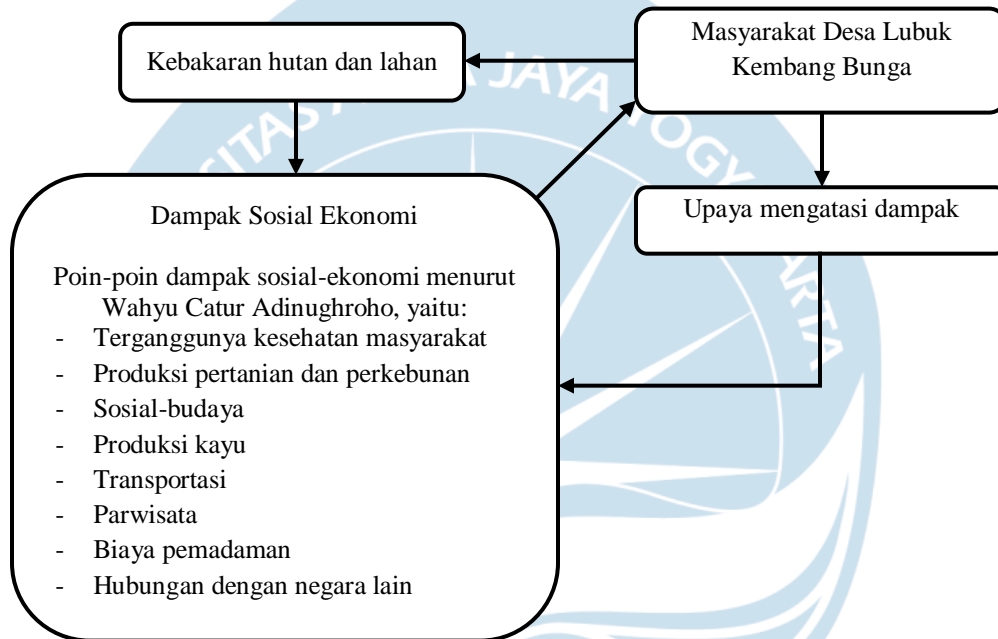
Dalam penelitian kali ini, konsep upaya ditujukan pada usaha masyarakat dalam mengatasi dampak kebakaran hutan dan lahan yang dialami. Pada konsep sebelumnya, penulis sudah melampirkan dampak-dampak apa saja yang dialami masyarakat dalam bencana kebakaran hutan dan lahan. Dampak tersebut umumnya berupa dampak-dampak yang merugikan bagi masyarakat. Untuk mengatasi dampak

dari kebakaran hutan dan lahan tentunya terdapat upaya yang harus dilakukan sejak dini.

E. Kerangka Berpikir

Di bawah ini merupakan alur berpikir yang telah penulis rencanakan dalam proses penelitian di lapangan:

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Keterangan: Penelitian ini ingin berfokus pada masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga yang pernah mengalami kebakaran hutan dan lahan. Dari peristiwa tersebut, selanjutnya akan dicari tahu dampak sosial-ekonomi yang dialami masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan dan lahan. Penelitian ini menggunakan konsep dampak sosial ekonomi menurut Wahyu Catur Adinughroho, untuk mendeskripsikan dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan dan lahan yang dialami masyarakat serta upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi dampak sosial-ekonomi tersebut. Poin-poin pada konsep dampak sosial-ekonomi yang meliputi terganggunya kesehatan masyarakat, produksi pertanian dan perkebunan,

sosial-budaya, produksi kayu, transportasi, parwisata, biaya pemadaman dan hubungan dengan negara lain sekaligus akan menjadi batasan penelitian.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak sosial-ekonomi kebakaran hutan dan lahan terhadap masyarakat di Desa Lubuk Kembang Bunga.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat di Desa Lubuk Kembang Bunga dalam mengatasi dampak sosial-ekonomi dari kebakaran hutan dan lahan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

1. Bab I, yaitu Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II, yaitu Metodologi dan Deskripsi Obyek/Subyek Penelitian yang berisi jenis penelitian dan metode penelitian, subyek penelitian, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, deskripsi obyek atau subyek penelitian.
3. Bab III, yaitu Temuan dan Pembahasan yang berisi uraian mengenai hasil temuan dari proses penelitian lapangan serta pembahasan hasil dari pengolahan data.
4. Bab IV, yaitu Kesimpulan yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah.